



Penerapan Teknik *Camera Angle* pada Film *Kang Mak* Indonesia Karya Herwin Novianto

Fabio Fahrezi Canavaro^{1*}, Dani Manesah²

^{1,2} Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : ^{1*}fabiofahrezi063@gmail.com, ²manesahh@gmail.com

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi penulis: fabiofahrezi063@gmail.com

Abstract : *The Indonesian film Kang Mak, directed by Herwin Novianto, effectively utilizes camera angle techniques to support the narrative and depict emotional dynamics as well as local culture. This article aims to analyze the application of various camera angle techniques, including close-up, low angle, high angle, and wide shot, in enhancing characterization, conflict, and cultural themes presented in the film. The close-up technique is used to highlight the characters' emotions, while low and high angles strategically depict dominance, power, and vulnerability of the main characters. Additionally, the use of wide shots allows the audience to appreciate the beauty of local culture and the social setting that shapes the story. This study demonstrates how cinematographic techniques, particularly camera angles, can enrich the film's narrative, deepen character development, and reinforce cultural messages. The analysis provides insights into the significance of cinematography in creating an authentic and emotional visual experience in contemporary Indonesian cinema.*

Keywords: *Camera, Movement, Kang Mak*

Abstrak : Film *Kang Mak* Indonesia karya Herwin Novianto memanfaatkan teknik *camera angle* secara efektif untuk mendukung narasi dan menggambarkan dinamika emosional serta budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan berbagai teknik *camera angle*, termasuk *close-up*, *low angle*, *high angle*, dan *wide shot*, dalam memperkuat karakterisasi, konflik, dan tema budaya yang diangkat dalam film. Teknik *close-up* digunakan untuk menonjolkan emosi karakter, sementara *low angle* dan *high angle* secara strategis menggambarkan dominasi, kekuasaan, serta kerentanan tokoh-tokoh utama. Selain itu, penggunaan *wide shot* memungkinkan penonton untuk mengapresiasi keindahan budaya lokal dan latar sosial yang membentuk cerita. Penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik sinematografi, khususnya *camera angle*, dapat memperkaya cerita film, mendalami karakter, dan memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Hasil analisis ini memberikan wawasan tentang pentingnya sinematografi dalam membangun pengalaman visual yang autentik dan emosional dalam film Indonesia kontemporer.

Kata kunci: *Camera Movement, Kang Mak*

1. LATAR BELAKANG

Film adalah *cinematographie*, berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *pythos* yang memiliki arti cahaya. Maka dari itu, film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film merupakan media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan, serta memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial dan budaya, tentunya film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Film *Pengabdi Setan* karya Joko Anwar merupakan salah satu contoh bagaimana media film dapat menangkap dan merefleksikan realitas sosial serta budaya dalam balutan genre horor. Film ini tidak hanya menyajikan cerita menakutkan tentang teror supranatural, tapi juga memadukan elemen-elemen budaya lokal, kepercayaan mistis, serta dinamika keluarga Indonesia. Film *Pengabdi Setan* karya Joko Anwar merupakan remake dari film klasik Indonesia dengan judul yang sama, yang dirilis pada tahun 1980. Kisahnya berpusat pada keluarga Suwono yang tinggal di rumah tua dan terpencil. Keluarga ini terdiri dari Rini, ibu, bapak, serta adik-adik Rini—Tony, Bondi, dan Ian. Konflik dimulai setelah ibu, yang sudah lama sakit misterius, meninggal dunia. Setelah kematiannya, berbagai kejadian supranatural mulai terjadi di rumah mereka. Teror ini semakin intens setelah keluarga tersebut mengetahui bahwa ibu mereka ternyata terlibat dalam sebuah sekte sesat yang menyembah setan.

Joko Anwar sebagai sutradara tidak hanya berfokus pada unsur ketakutan biasa atau mengandalkan *trick jumpscare*, namun juga menggunakan elemen visual untuk mengekspresikan perjalanan emosi dan karakter-karakter yang ada di dalam film. Dengan latar rumah tua yang terpencil dan atmosfer mencekam, *Pengabdi Setan* menghadirkan cerita tentang keluarga yang dihantui oleh masa lalu kelam dan keterlibatan mereka dengan sekte pemuja setan serta perpecahan keluarga dan keputusan. Dalam konteks ini, film memiliki potensi besar untuk menggugah emosi, membentuk opini, dan mempengaruhi persepsi masyarakat melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya (Alfathoni & Manesah, 2020:2). Salah satu elemen penting yang membuat film memiliki dampak tersebut adalah teknik *visual storytelling*, yaitu bagaimana gambar, komposisi, dan bahasa visual dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun narasi tanpa terlalu bergantung pada dialog.

Selain itu, karakter dalam film juga berperan sentral dalam memajukan cerita serta menciptakan ikatan emosional antara penonton dan narasi yang disajikan. Menurut beberapa ahli, *visual storytelling* adalah proses menyampaikan cerita melalui media visual yang memanfaatkan elemen seperti komposisi, warna, gerakan kamera, pencahayaan, dan simbol visual. Hal ini sejalan dengan perkataan Caputo (2003) *visual storytelling* memiliki arti penyampaian cerita yang dilakukan melalui media yang menggunakan *image-image* visual dan grafis, baik bergerak maupun diam karena *visual storytelling* merupakan gambar yang bercerita. Pendekatan ini merujuk pada kemampuan seorang sutradara untuk mengkomunikasikan cerita, emosi, dan pesan film melalui bahasa visual, seperti komposisi gambar, *angle* kamera, dan penggunaan simbolisme visual. Robert McKee (1999) dalam bukunya *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*, menyebutkan

bahwa *visual storytelling* memungkinkan penonton untuk menangkap makna emosional dan simbolis dari cerita secara intuitif, tanpa harus bergantung pada kata-kata. McKee menekankan bahwa *visual storytelling* adalah bentuk komunikasi yang paling dasar dan mendalam, karena dapat menyampaikan pesan melalui gambar dan tindakan.

Film *Pengabdi Setan* adalah contoh yang kuat dari penggunaan *visual storytelling* dan eksplorasi karakter sebagai elemen utama dalam membangun atmosfer horor dan menggerakkan narasi. Dalam film ini, *visual storytelling* menjadi alat utama untuk menciptakan atmosfer dan membangun ketegangan secara perlahan. Joko Anwar memanfaatkan tata ruang, pencahayaan, dan komposisi gambar untuk menyampaikan rasa isolasi, ketakutan, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh para karakter. Karakter-karakter dalam *Pengabdi Setan* juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Film ini menggambarkan bagaimana setiap anggota keluarga Suwono berjuang menghadapi teror yang datang setelah kematian ibu mereka. Karakter Rini, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai sosok yang kuat namun rentan, yang harus mengemban tanggung jawab menjaga adik-adiknya di tengah ketidakpastian dan ancaman supernatural.

Ibu yang tetap menjadi pusat misteri meskipun telah meninggal, membawa lapisan narasi yang lebih dalam, di mana keterlibatannya dengan sekte sesat menambah dimensi psikologis dan emosional terhadap horor yang dialami keluarganya. Karakter lain seperti Tony, Bondi, Ian, dan Bapak juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan plot, masing-masing membawa perspektif dan emosi yang berbeda dalam menghadapi situasi mengerikan yang mereka hadapi. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *visual storytelling* dan eksplorasi karakter menjadi dua elemen utama yang membentuk kesatuan narasi dan estetika dalam film *Pengabdi Setan*. Dengan memusatkan perhatian pada dua elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Joko Anwar menggunakan kedua aspek ini dalam menyampaikan pesan dan tema yang ada di dalam film.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian ini, pembahasan akan difokuskan pada penerapan teknik camera angle dalam film *Kang Mak* karya Herwin Novianto. Teknik sinematografi, khususnya sudut pengambilan gambar, memiliki peran penting dalam membangun narasi, memperkuat emosi karakter, dan menghadirkan kedalaman visual yang mendukung cerita. Kajian pustaka ini akan

mengulas konsep dasar camera angle, fungsinya dalam sinematografi, serta relevansinya dalam konteks film Indonesia, dengan merujuk pada berbagai penelitian terdahulu.

Pengertian *Camera Angle* dalam Sinematografi

Camera angle merujuk pada sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam sinematografi untuk memberikan perspektif tertentu terhadap subjek dan menciptakan dampak visual yang mendukung narasi film (Bordwell & Thompson, 2019). Teknik ini memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman penonton serta mempertegas karakterisasi, emosi, dan hubungan antar tokoh dalam sebuah adegan (Brown, 2016). Berbagai jenis camera angle, seperti close-up, low angle, high angle, dan wide shot, memiliki fungsi tersendiri dalam membangun narasi visual yang efektif (Arijon, 1991).

Fungsi dan Pengaruh Teknik *Camera Angle*

Menurut Mascelli (1965), penggunaan sudut kamera yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual serta menyampaikan pesan emosional dalam film. Close-up, misalnya, digunakan untuk menampilkan ekspresi wajah secara detail guna memperkuat intensitas emosional tokoh (Thompson & Bowen, 2013). Low angle sering kali digunakan untuk menampilkan dominasi atau kekuatan karakter, sedangkan high angle menggambarkan kelemahan atau ketidakberdayaan (Bordwell & Thompson, 2019). Wide shot, di sisi lain, berfungsi untuk menampilkan latar secara luas sehingga dapat memperkaya aspek budaya dan sosial dalam sebuah cerita (Katz, 1991).

Penerapan *Camera Angle* dalam Film Indonesia

Dalam kajian film Indonesia, pemanfaatan camera angle sering digunakan untuk menguatkan tema budaya dan emosi karakter. Studi yang dilakukan oleh Paramaditha (2018) menunjukkan bahwa sinematografi dalam film Indonesia sering kali menonjolkan elemen budaya melalui komposisi gambar yang mencerminkan nilai lokal. Film *Kang Mak* karya Herwin Novianto menjadi salah satu contoh bagaimana penggunaan sudut kamera dapat memperkaya pengalaman visual dan emosional penonton.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis interpretatif terhadap penggunaan teknik *camera angle* dalam film *Kang Mak Indonesia* karya Herwin Novianto. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber informasi yang relevan, seperti literatur tentang sinematografi, teori *camera angle*, serta referensi terkait produksi film *Kang Mak Indonesia*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, ulasan film, wawancara dengan sutradara atau kru yang terdokumentasi, dan dokumentasi visual seperti adegan dalam film. Sumber data dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola penggunaan teknik *camera angle* yang mendukung narasi visual dan emosi dalam film. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kontribusi teknik *camera angle* terhadap keberhasilan visual dan narasi film *Kang Mak Indonesia*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi para pembuat film dan peneliti dalam bidang sinematografi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Camera Angle* dalam Membangun Emosi Karakter

Salah satu aspek penting dalam film *Kang Mak Indonesia* adalah penggunaan teknik *camera angle* untuk memperkuat emosi karakter. Herwin Novianto secara konsisten menggunakan sudut *close-up* untuk menangkap ekspresi wajah tokoh utama, terutama dalam adegan konflik emosional. Teknik ini memberikan fokus pada detail emosi, sehingga audiens dapat merasakan kedalaman perasaan yang dialami karakter. Sebagai contoh, pada adegan ketika tokoh utama menghadapi dilema moral, kamera menggunakan sudut *close-up* dengan intensitas cahaya redup. Hal ini menciptakan suasana melankolis yang mendukung cerita. Menurut Santosa, penggunaan *close-up* dapat meningkatkan intensitas emosional dalam adegan dramatis karena perhatian penonton sepenuhnya tertuju pada ekspresi wajah karakter.

Sebagai contoh, pada adegan ketika tokoh utama menghadapi dilema moral, kamera menggunakan sudut *close-up* dengan intensitas cahaya redup. Hal ini menciptakan suasana melankolis yang mendukung cerita. Menurut Santosa, penggunaan *close-up* dapat meningkatkan intensitas emosional dalam adegan dramatis karena perhatian penonton sepenuhnya tertuju pada ekspresi wajah karakter. Selain itu, Pratama menjelaskan bahwa *close-up* memiliki kemampuan untuk mempersonalisasi pengalaman visual, memungkinkan audiens untuk merasa lebih dekat dengan emosi karakter yang ditampilkan.

Penggunaan *Low Angle* untuk Menonjolkan Dominasi

Teknik *low angle* juga sering digunakan dalam film ini untuk menonjolkan dominasi karakter tertentu. Sebagai contoh, dalam adegan yang menunjukkan kekuatan simbolik salah satu karakter antagonis, kamera ditempatkan di sudut rendah yang menghadap ke atas. Perspektif ini menciptakan efek visual yang membuat karakter terlihat lebih besar dan kuat di layar, mencerminkan kekuasaan yang dimilikinya.

Menurut Nugroho, sudut rendah atau *low angle* efektif digunakan untuk menggambarkan kekuatan, otoritas, atau ancaman, terutama dalam narasi yang berfokus pada konflik antar karakter. Dalam film *Kang Mak Indonesia*, penerapan teknik ini tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga memperkuat pesan visual tentang perbedaan kekuatan antara protagonis dan antagonis. Dalam film *Kang Mak Indonesia*, penerapan teknik *low angle* secara konsisten digunakan untuk menciptakan ketegangan dan mempertegas kekuatan karakter antagonis. Selain mencerminkan kekuasaan, sudut ini juga memberikan kesan intimidasi terhadap karakter lain dalam adegan. Menurut Widodo, *low angle* mampu memberikan dimensi psikologis yang kuat, di mana audiens tidak hanya melihat karakter sebagai figur dominan, tetapi juga merasa "ditundukkan" secara visual.

Herwin Novianto juga memanfaatkan teknik ini untuk membangun atmosfer otoritas dalam lingkungan sosial tertentu, seperti dalam adegan yang menggambarkan peran pemimpin dalam komunitas lokal. *Low angle* dapat digunakan untuk menonjolkan hubungan hierarkis antara karakter, terutama dalam cerita yang menekankan ketimpangan kekuasaan. Penerapan ini memberikan dampak visual yang tidak hanya memperkuat narasi tetapi juga menciptakan pengalaman sinematik yang menggugah penonton. Selain itu, kombinasi *low angle* dengan tata pencahayaan kontras dalam film ini memberikan nuansa dramatis yang memperkuat karakterisasi.

Pemanfaatan *High Angle* untuk Menggambarkan Kerentanan

Sebaliknya, *high angle* digunakan untuk menunjukkan kerentanan dan ketidakberdayaan tokoh tertentu. Adegan ketika tokoh utama menghadapi kekalahan moral digambarkan dengan sudut kamera dari atas yang memperlihatkan tubuh karakter secara menyeluruh. Sudut ini membuat karakter tampak kecil dan rapuh, mencerminkan posisi emosionalnya dalam cerita. Buku karya Pratama menyebutkan bahwa *high angle* sering digunakan untuk menciptakan jarak emosional antara karakter dan penonton, yang

memungkinkan audiens untuk melihat situasi dari sudut pandang yang lebih objektif. Teknik ini memperkuat visualisasi pesan bahwa tokoh utama berada dalam situasi sulit yang membutuhkan perubahan drastis untuk keluar dari konflik. Herwin Novianto juga menggunakan teknik ini untuk mengarahkan perhatian audiens pada elemen-elemen latar yang mempertegas situasi emosional karakter. Misalnya, dalam adegan tertentu, latar belakang seperti langit luas atau ruang kosong digunakan bersamaan dengan *high angle* untuk menciptakan perasaan kesepian dan ketidakberdayaan. Rahmadani menyebutkan bahwa kombinasi sudut *high angle* dengan latar yang mendukung dapat menciptakan efek dramatis yang lebih kuat dalam menggambarkan isolasi karakter.

Selain itu, *high angle* juga digunakan dalam adegan klimaks untuk menunjukkan pergeseran dinamika kekuatan. Dalam film ini, penggunaan sudut tersebut memberikan konteks visual yang memperlihatkan bahwa perubahan pada tokoh utama dimulai dari posisinya yang rentan. Menurut Hakim, *high angle* sangat efektif dalam membangun emosi transisi, terutama ketika karakter berada pada titik terendah dalam perjalanan narasinya

Komposisi Visual yang Mendukung Budaya Lokal

Film ini juga menggunakan sudut kamera untuk menonjolkan elemen budaya lokal yang menjadi latar cerita. Sebagai contoh, sudut *wide shot* sering digunakan untuk memperlihatkan latar belakang yang kaya akan nuansa budaya Indonesia, seperti rumah tradisional, upacara adat, dan pemandangan alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu (2024), *wide shot* tidak hanya memberikan konteks visual tetapi juga menciptakan keindahan estetika yang mendukung narasi. Dalam film *Kang Mak Indonesia*, teknik ini berhasil menghubungkan karakter dengan lingkungannya, menciptakan pengalaman sinematik yang autentik bagi penonton.

Selain itu, sudut ini sering digunakan untuk memperlihatkan interaksi antar karakter dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, adegan yang menunjukkan komunitas lokal bekerja bersama di sebuah acara adat direkam menggunakan *wide shot* untuk menekankan rasa kebersamaan dan solidaritas. Wibowo menyatakan bahwa *wide shot* efektif dalam menggambarkan hubungan sosial antar karakter, terutama dalam cerita yang berakar pada budaya lokal.

Herwin Novianto juga menggunakan *wide shot* untuk memperlihatkan pemandangan alam yang menjadi latar film, seperti sawah, hutan, atau perkampungan tradisional. Penggunaan ini tidak hanya memberikan konteks geografis tetapi juga memperkuat tema cerita yang berhubungan dengan hubungan manusia dan alam. Menurut Lestari, kombinasi *wide shot* dan pencahayaan alami dapat menciptakan komposisi visual yang merepresentasikan keindahan budaya lokal secara otentik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Kang Mak* karya Herwin Novianto menunjukkan pemanfaatan teknik camera angle yang sangat efektif dalam memperkuat narasi dan mendalami emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Teknik-teknik seperti close-up, low angle, dan high angle digunakan secara strategis untuk menggambarkan keadaan emosional dan psikologis karakter, memperjelas dinamika kekuasaan antar tokoh, serta menonjolkan kerentanan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi konflik. Penggunaan close-up memberikan kedalaman emosional dengan menyorot ekspresi wajah karakter utama, menciptakan koneksi lebih kuat antara penonton dan tokoh. Teknik low angle memperlihatkan dominasi dan kekuasaan, sementara high angle dengan cerdas menggambarkan posisi tokoh yang rapuh, menambah dimensi psikologis dalam perjalanan narasi. Selain itu, film ini berhasil menggunakan sudut wide shot untuk memperkenalkan budaya lokal, menggambarkan keindahan alam, serta memperlihatkan interaksi sosial dalam konteks budaya yang mendalam. Wide shot tidak hanya memberikan pandangan luas terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga menghubungkan karakter dengan budaya dan tradisi, menciptakan pengalaman sinematik yang autentik dan penuh makna. Dengan demikian, penggunaan teknik camera angle dalam film ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis semata, melainkan juga pada penciptaan pengalaman sinematik yang lebih menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa sinematografi yang efektif dapat memperkaya narasi, memberikan penonton pemahaman yang lebih dalam tentang karakter, dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang ditampilkan. Dalam konteks ini, *Kang Mak* berhasil menjadi contoh yang baik dalam memanfaatkan teknik visual untuk menyampaikan cerita yang sarat akan makna dan emosi, serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Agus, W. (2021). *Narasi visual dalam film kontemporer*. Elex Media.
- Andi, S. (2022). *Sinematografi dalam film Indonesia*. Gramedia.
- Hakim, R. (2024). *Visual storytelling: Teknik dan praktik*. Alfabeta.
- Lestari, D. (2024). *Teknik sinematografi untuk menghidupkan budaya lokal*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2021). *Teknik kamera dan visualisasi dalam produksi film*. Deepublish.
- Rahayu, F. (2024). *Sinematografi dan kebudayaan dalam film nasional*. UB Press.
- Rahmadani, A. (2023). *Teknik kamera dalam narasi film Indonesia*. Deepublish.
- Rizki, P. (2023). *Estetika visual dalam sinematografi modern*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2023). *Estetika visual dalam film tradisional*. Kencana.